

Representasi Unsur Budaya dalam Novel *Lawatan untuk Emak* Karya Tjut Zakiyah Anshari dan Relevansinya dalam Pembelajaran

Titik Dwi Ramthi Hakim¹, Ariesta Bagus Pramuwibowo²

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

TitikDwiRamthi@uinsatu.ac.id, cerpensma@gmail.com

Abstrak

Derasnya arus globalisasi menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dalam masyarakat. Hal ini membuat budaya menjadi relevan dan sangat penting untuk dipelajari. Fenomena pergeseran dan pudarnya budaya lokal dapat dilihat dari berkurangnya keterampilan penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, khususnya pada orang tua, menurunnya partisipasi generasi muda dalam tradisi lokal, serta kehidupan yang semula penuh nuansa kebersamaan (gotong-royong) kini mengarah pada kehidupan yang individualis. Oleh karena itu, pengenalan budaya harus terus dilakukan agar budaya tidak ditinggalkan oleh generasi muda. Karya sastra dapat menjadi salah satu alternatif strategis untuk menanamkan kembali nilai-nilai budaya secara kontekstual dan menarik. Unsur budaya dalam novel *Lawatan untuk Emak* karya Tjut Zakiyah Anshari dideskripsikan dalam penelitian ini. Menggunakan pendekatan antropologis sastra dan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kutipan teks yang mengandung unsur budaya dalam novel. Pengumpulan dilakukan dengan teknik baca dan catat. Data yang terkumpul dianalisis dengan model analisis dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yaitu meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Disimpulkan bahwa novel *Lawatan untuk Emak* menggambarkan unsur budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, organisasi sosial, sistem religi, sistem mata pencaharian dan ekonomi, dan kesenian. Unsur-unsur budaya tersebut menggambarkan nilai-nilai budaya lokal yang dekat dengan kehidupan masyarakat, seperti nilai kekeluargaan, penghormatan kepada orang tua, kebiasaan sosial masyarakat, serta tradisi dan pola kehidupan sehari-hari yang mencerminkan budaya lokal Tulungagung seperti nilai gotong royong, kesederhanaan hidup masyarakat, serta kuatnya kekerabatan dalam lingkungan sosial. Tidak hanya itu, gambaran anak dari warga Tulungagung yang menjadi pekerja migran tergambar serta kerinduannya pada sosok ibu menjadi pemantik semangat seorang anak untuk mengukir prestasi ditemukan juga dalam novel ini.

Kata kunci: *budaya, novel, pembelajaran sastra*

1. Pendahuluan

Globalisasi dan digitalisasi yang terus berkembang saat ini bukan lagi sekadar tren yang sifatnya sementara, keduanya menjadi salah satu sumber terjadinya perubahan di segala aspek kehidupan, tidak terkecuali sosial dan budaya. Manusia juga dituntut untuk dapat beradaptasi terhadap perubahan tersebut. Perubahan ini juga dikenal dengan istilah modernisasi. Modernisasi merupakan proses transformasi dari keadaan tradisional menjadi pola kehidupan yang modern dalam beragam bidang kehidupan. Ketiganya menyebabkan terjadinya pergeseran nilai budaya lokal. Generasi muda mulai menjauh dari tradisi nenek moyangnya. Hal ini seperti yang diungkap oleh Virginia dkk (2026), ketiganya sangat memengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia dan mendorong keterbukaan, inovasi, serta promosi budaya melalui media digital tapi juga dapat meemahkan nilai-nilai tradisional, menggeser interaksi sosial menjadi virtual, dan memunculkan hibridasi budaya.

Perubahan ini terlihat dari beberapa hal. Penggunaan bahasa daerah yang semakin jarang, Terlebih untuk berkomunikasi kepada orang tua. Generasi muda juga lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau asing dalam kehidupannya sehari-hari. Mereka lebih mengenal budaya populer dibandingkan budaya lokal daerahnya. Pemahaman terhadap sejarah, identitas budaya juga kian melemah. Begitu juga partisipasi dalam kegiatan tradisi lokal yang makin berkurang. Generasi muda juga cenderung individualis, tidak seperti masyarakat sebelumnya yang mengedepankan kebersamaan, gotong-royong. Menurut Koenjtaraningrat, kebudayaan adalah sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia. Pemerolehan kebudayaan juga melalui proses belajar. Menudarnya nilai budaya lokal dapat mengubah kehidupan sosial yang memicu hilangnya identitas suatu masyarakat. Ini menjadi tantangan dalam pelestarian budaya, bukan sebagai warisan masa lalu melainkan penanda jati diri masyarakat.

Karya sastra dapat dijadikan alternatif sarana melestarikan budaya lokal. Kita tahu bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan sosial masyarakat. Dalam sastra memuat nilai, norma, tradisi, dan pandangan hidup. Novel juga menampilkan tokoh, latar, dan adat istiadat. Sistem nilai masyarakat juga tergambar di dalamnya. Antropologi sastra menilai karya sastra tidak hanya bersifat estetis tetapi juga menjadi dokumen budaya. Karya sastra menjadi perekam kehidupan masyarakat pada zamannya.

Selain berperan penting sebagai media pengenalan budaya lokal, novel juga dapat membangun karakter peserta didik. Dalam penelitiannya, Putri Rachma Ningsih, dkk (2023) menunjukkan bahwa unsur budaya dalam novel dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar. Jelas bahwa novel bukan sebagai hiburan semata, tapi banyak pelajaran kehidupan di dalamnya. Analisis budaya dalam sastra juga sangat efektif menanamkan nilai kearifan lokal serta memperkuat identitas budaya generasi muda.

Pada penelitian ini, novel yang dikaji adalah *Lawatan untuk Emak* karya Tjut Zakiyah Anshari. Nurgiyantoro (2013) menyatakan novel berasal dari bahasa Jerman yaitu kata *novella* yang secara harfiah memiliki makna sebuah barang baru kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek berbentuk prosa. Meski tidak secara eksplisit menyebut latar tempat dalam novel adalah Tulungagung, tapi dalam wawancara beliau membenarkan latar cerita adalah Tulungagung dan diadaptasi dari kisah nyata seorang anak pekerja migran. Penelitian yang membahas budaya dari aspek unsur kebudayaan dalam novel masih terbatas. Penelitian yang fokus pada budaya Tulungagung juga masih sedikit. Banyak penelitian budaya dalam karya sastra (khusus berlatar Tulungagung) sebelumnya belum mengaitkan dengan pembelajaran, padahal pembelajaran sastra dapat memperkuat budaya lokal.

Beberapa penelitian yang relevan berdasarkan kesamaan topik dan pendekatan yang digunakan, yaitu antropologi di antaranya, dilakukan oleh M. Ziyah Takhqiqi Arsyad (2025) dengan judul “Unsur Kebudayaan dalam Kajian Sastra Anak di Sekolah Dasar: Novel Mata di Tanah Melus” yang menghasilkan simpulan terkait unsur kebudayaan baik fisik maupun nonfisik pada suku Melus yang ada di Kabupaten Belu. Selain itu, penelitian terkait unsur kebudayaan juga dilakukan oleh Cahyo, dkk (2024) dengan hasil adanya tujuh unsur kebudayaan dalam novel yang diteliti dan dapat digunakan sebagai bahan ajar BIPA.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur budaya, representasi lokalitas budaya dan relevansi unsur kebudayaan dalam novel *Lawatan untuk Emak* karya Tjut Zakiyah Anshari sebagai sarana pengenalan budaya lokal Tulungagung dalam pembelajaran sastra.

2. Metode

Kualitatif deskriptif dipilih sebagai pendekatan pada penelitian ini karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam unsur kebudayaan yang terdapat dalam novel.

Antropologi sastra dipilih sebagai pendekatan dalam penelitian ini. Rokhmansyah (2014:167)

menyebutkan bahwa antropologi adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia. Angka tidak digunakan sebagai data, tetapi penelitian berfokus pada makna yang terkandung dalam teks novel. Novel *Lawatan untuk Emak* karya Tjut Zakiyah Anshari dipilih sebagai sumber data karena memuat unsur-unsur kebudayaan. Kutipan teks yang relevan dengan fokus penelitian menjadi data pada penelitian ini. Kutipan dapat berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, dialog tokoh dan narasi yang disajikan oleh penulis berisi unsur kebudayaan dan merepresentasikan budaya lokal, Tulungagung. Unsur kebudayaan yang dianalisis mengacu pada tujuh unsur kebudayaan universal menurut Koentjaraningrat, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, serta kesenian.

Teknik baca dan catat digunakan dalam penelitian ini. Peneliti membaca secara mendalam dan berulang agar memahami isi cerita secara menyeluruh, kemudian membaca bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Pencatatan dilakukan menggunakan tabel klasifikasi berdasarkan unsur kebudayaan yang ditemukan dalam novel. Sugiyono (2016: 247-250) menjelaskan bahwa data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman dengan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Peneliti menyeleksi dan mengelompokkan kutipan-kutipan yang sesuai dengan fokus penelitian dilakukan pada tahap reduksi. Dilanjutkan dengan menyusun data secara sistematis berdasarkan klasifikasi unsur budaya agar mudah dipahami dan dianalisis (penyajian data). Pada tahap akhir, yaitu penarikan simpulan, peneliti menafsirkan makna data serta menjelaskan unsur kebudayaan tersebut sebagai upaya pengenalan budaya lokal.

Triangulasi teori dan *expert judgment* digunakan dalam memastikan keabsahan data dalam penelitian ini. Instrumen utama adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian. Instrumen tambahan berupa tabel pengumpulan data dan tabel analisis data yang memuat penomoran, kutipan data, halaman, dimensi budaya, dan interpretasi. Melalui metode tersebut, diharapkan penelitian ini mampu menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai unsur kebudayaan dalam novel *Lawatan untuk Emak* karya Tjut Zakiyah Anshari serta kontribusinya dalam pengenalan, pelestarian budaya lokal melalui pembelajaran sastra

3. Hasil dan Pembahasan

Setelah membaca, memahami, dan menganalisis novel *Lawatan untuk Emak* karya Tjut Zakiyah Anshari, ditemukan unsur-unsur kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan dalam novel tersebut merupakan unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat yang meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Sistem Bahasa

Bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dalam novel *Lawatan untuk Emak* karya Tjut Zakiyah Anshari ini sering menggunakan bahasa Jawa (Timur). Berikut kutipan yang menggambarkan unsur kebudayaan berupa bahasa.

- a. Bahasa tokoh menggunakan kata-kata khusus kepada orang yang lebih tua
“*Makdhe, wif sampeyan.*”

Pada kutipan di atas, kata “sampeyan” merupakan kata ganti, sapaan “Anda” dalam bahasa Jawa yang tingkatannya lebih tinggi atau halus. Untuk tingkatan rendah atau biasa digunakan untuk orang yang seusia atau di bawah biasa digunakan “kowe”. Hal ini menunjukkan bahwa dalam bahasa Jawa dikenal tingkatan (kesantunan) bahasa.

b. Bahasa, kosa kata sebutan kekerabatan

“....**Mbah**, aku ke lapangan. *Bal-balan.* ” (hlm. 9)

Pada kutipan di atas, kata “mbah” merupakan ganti untuk orang tua dari ayah atau ibu, baik perempuan atau laki-laki. Biasanya untuk penyebutan kakek digunakan kata “mbah lanang atau kakung”. Penyebutan nenek menggunakan “mbah putri”.

....*Mereka melewati warung kopi Makde Priyono* ” (hlm. 10)

Pada kutipan di atas, kata “makde” sama seperti “budhe” ibu gede (besar) yang menunjukkan kakak perempuan ibu atau ayah. Namun, perkembangannya, kata ini mengalami perluasan makna dan dapat digunakan untuk sapaan kepada perempuan yang lebih dewasa atau lebih tua dari ayah dan ibu.

“....*Nggak kang*....” (hlm.. 14)

“*Mas, saman nang ndi? Aku pengei takon.*” (hlm. 32)

Pada kutipan di atas, kata “kang” sama seperti “mas” yaitu pengganti untuk kakak laki-laki. Kata ini juga mengalami perluasan makna, tidak digunakan hanya kepada kakak kandung laki-laki tetapi dapat diperuntukkan bagi laki-laki yang lebih tua dari kita.

Emak!!!Batin Johan....(hlm. 22)

Pada kutipan di atas, kata “emak” merupakan pengganti untuk kata “ibu” dalam bahasa Indonesia. Selain kata “emak” dalam bahasa Jawa di luar Tulungagung ada yang menggunakan kata “mbok” atau “biyung” yang merujuk kepada kata “ibu”

.... *Mbak Cantika* (hlm. 33)

Pada kutipan di atas, kata “mbak” merupakan kata ganti untuk kakak perempuan. Sama seperti kata “mas” dan “kang”, kata “mbak” juga mengalami pergeseran makna. Tidak hanya diperuntukkan bagi kakak perempuan kandung, melainkan untuk perempuan yang lebih dewasa dari kita.

“*Emak ingin thole.*” (hlm. 84)

““*Menika nomoripun emake thole. Mangga dipun dirembag kaliyan endhuk mawon.*”

Pada kutipan di atas, kata “thole” dan “endhuk” merupakan kata ganti untuk anak laki-laki dan perempuan (masih kecil) dalam bahasa Jawa.

Kula mboten mengertos saenipun saenipun dospundi” (hlm. 81-82)

Pada kutipan di atas, kata “kula” merupakan kata ganti “saya/ aku” dalam bahasa Indonesia. Biasa digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau kedudukannya lebih tinggi. Kata “kula” kedudukannya lebih tinggi (sopan, krama) dibandingkan kata “aku” (biasa, ngoko).

....*paklik dan buliknya*....(hlm. 80)

Pada kutipan di atas, kata “paklik” dan “bulik” mengacu pada kata ganti untuk paman dan bibi. Atau laki-laki dan perempuan yang merupakan adik dari ayah atau ibu. Sama seperti kata ganti, “mas”, “mbak”, “makdhe”, yang mengalami pergeseran makna begitu pula dengan “paklik” dan “bulik” yang dapat digunakan untuk mengganti/ menyapa laki-laki atau perempuan yang seusia dengan adik laki-laki atau perempuan dari orang tua kandung kita.

*“Gak ada? E...saya **putune**.” (hlm. 17)*

Pada kutipan di atas, kata “putu” berarti cucu, anak dari anak kita dalam bahasa Indonesia.

c. Diksi khusus yang diungkapkan tokoh (bahasa Jawa)

*“Iya. **Aja mulih surup-surup**.” (hlm. 10)*

Pada kutipan di atas, penggunaan kata “aja” yang berarti “jangan” merujuk pada kata larangan. Sementara “surup-surup” berarti petang, gelap hampir malam. Sehingga pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh memberikan perizinan kepada tokoh lain dengan adanya persyaratan.

*“... **Bal-balan**” (hlm. 10)*

Pada kutipan di atas, “bal-balan” mengacu pada kata “bal” yang bermakna “bola”. Pengulangan terjadi menyebabkan adanya perubahan makna. Bukan pada berubahnya jumlah bola melainkan bermakna “main bola”. Maka, dalam pembentukan kata dalam bahasa Jawa juga terdapat proses reduplikasi.

*...**banyak juga anak-anak cakrukan**... (hlm. 10)*

Pada kutipan di atas, kata “cakrukan” mengandung pengertian “nongkrong” dalam bahasa Indonesia, duduk-duduk santai bersama beberapa teman.

*...**”Awake dewe. Harus menang**.... (hlm. 12)*

Pada kutipan di atas, “awake dewe” mengandung pengertian “kita” karena tokoh mengatakan pada tokoh lain agar melakukan sesuatu (harus menang).

*“yo **wis lah!!!**” (hlm. 10)*

Pada kutipan di atas “yo wis lah” merupakan ungkapan pengganti “ya sudahlah”. Kata tersebut sebagai bentuk kepasrahan atas sesuatu yang sudah terjadi.

*“**Entahlah. Mereka ke sini atau tidak juga mboh**” (hlm. 15)*

Pada kutipan di atas, kata “mboh” berarti tidak tahu. Hal ini diperkuat dengan ungkapan entahlah pada kalimat sebelumnya.

*“...**Kesel kalau ikut banyak**.” (hlm. 17)*

Pada kutipan di atas, “kesel” bukan berarti kesal dalam bahasa Indonesia. “Kesel” berarti capek, atau lelah (fisik).

*“**Wah, ho oh, makdhe. Suwun!**” (hlm. 16)*

Pada kutipan di atas, “suwun” berarti terima kasih. Suatu ungkapan rasa syukur kepada orang lain atas apa yang diberikannya pada tokoh.

*“**Masio**....” (hlm. 85)*

Pada kutipan di atas, kata “masio” mengandung arti meskipun dalam bahasa Indonesia.

*Perbedaan dengan kelompok lain adalah **capil**. (hlm. 39)*

Pada kutipan di atas, “capil” merujuk pada penutup kepala yang terbuat dari anyaman bambu dan berbentuk kerucut.

*“Iya mas...itu juga **nyeleneh** ya?”*

Pada kutipan di atas, “nyeleneh” itu berarti aneh, tidak biasa dalam bahasa Indonesia.

....*Kelompok pertama mulai mengikuti iringan mobil **bende**(hlm. 39)*

Pada kutipan di atas “bende” merupakan istilah untuk mobil yang bertugas memberi siaran ke masyarakat yang dilaluinya, karena mobil ini dilengkapi dengan *sound system*.

“*Tenan, mas?(hlm. 61)*

Pada kutipan di atas, “tenan” merupakan istilah untuk memastikan kebenaran suatu hal. Dalam bahasa Indonesia (cak) biasa kita gunakan “beneran”.

“*Sampun ” (hlm. 80)*

Pada kutipan di atas, “sampun” berarti “sudah” dalam bahasa Indonesia.

“.....Sepuh” (hlm. 90)

“Matur ae....” (hlm. 90)

“Mboten niku.” (hlm. 90)

Pada kutipan di atas, kata “sepuh” berarti tua, uzur dalam bahasa Indonesia. Istilah “matur ae” menyatakan imbauan yang berarti “katakan/ sampaikan saja”. Sementara “mboten niku” merupakan ungkapan penjelasan untuk menyangkal dengan arti “bukan itu”.

“Sabar sak untara.” (hlm. 92)

Pada kutipan di atas, “sak untara” berarti “sedikit saja”. Dalam dialog, tokoh mengimbau tokoh lain agar dapat lebih bersabar.

Sistem Pengetahuan

Digunakannya istilah sistem pengetahuan untuk membedakannya dengan ilmu pengetahuan (*science*) dan pengetahuan (*knowledge*). Berikut kutipan dalam novel yang menggambarkan sistem ilmu pengetahuan.

a. Pengetahuan tokoh tentang alam, daerah, atau tempat

Berikut beberapa kutipan yang menyatakan pengetahuan tokoh tentang alam, daerah, atau tempat.

Hujan mulai jarang turun. Biasanya udara dingin luar biasa, meskipun saat siang dan matahari bersinar terik.Kata orang-orang perubahan musim zaman sekarang ini sulit ditebak. (hlm. 8)

....*Mengapa ditentukan Hong Kong dan Taiwan, kang?*” (hlm. 22)

....*Setahun kemudian bapaknya pergi bekerja di Kalimantan.*”

Sore itu mereka mengenali bambu yang baik dan aman untuk dibuat egrang, ukuran, dan cara pembuatannya.” (hlm.65)

Pada kutipan-kutipan di atas,*Kata orang-orang perubahan musim zaman sekarang ini sulit ditebak....* digambarkan bagaimana manusia (tokoh) dalam novel mengetahui perubahan iklim yang terjadi sekarang ini. Yang mengakibatkan cuaca yang berubah-ubah dan tidak dapat dipastikan. Pada kutipan lain, tokoh mengetahui keberadaan negara Hong Kong dan Taiwan selain negara Indonesia. Kutipan selanjutnya, tokoh mengetahui ada pulau lain selain Jawa, yaitu Kalimantan, tempat ayah tokoh utama pergi bekerja. Kutipan terakhir yang menyatakan pengetahuan tokoh tentang alam, daerah, atau tempat adalah”.... *Sore itu mereka mengenali bambu yang baik dan aman untuk dibuat egrang, ukuran, dan cara pembuatannya*” menggambarkan manusia (tokoh) dapat memilih bambu yang tepat untuk diubah menjadi egrang.

b. Pengetahuan tentang sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia

Berikut beberapa kutipan yang menyatakan pengetahuan tokoh tentang sifat-sifat dan tingkah laku manusia.

“*Kamu kangen emakmu ya?* (hlm. 25)

“*Sakit?*” tanyanya dengan suara lirih....*Dengan terbata-bata Johan meminta maaf.....*(hlm.

50)

“Kalian makan siang dulu, ya. Belum makan, kan? ... (hlm. 65)

....sayangnya Lanang sedang hanyut dengan perasaan kecewanya. (hlm. 83)

....Cantika sangat berempati padanya. (hlm. 87)

....anak-anak ini mampu menularkan energi positif, batin Cantika (hlm. 89)

Pada kutipan di atas, digambarkan kemampuan manusia untuk mengetahui sifat, keadaan, dan tingkah laku manusia lain dalam kehidupannya. Pengetahuan itu tampak pada respon baik pikiran, ucapan, serta tindakan.

c. Pengetahuan ruang dan waktu

Berikut beberapa kutipan yang menyatakan pengetahuan tokoh tentang ruang dan waktu.

....Rumah ini tidak terlalu besar” (hlm. 9)

“Kalau mau ke sanggar mending barengJauh kan ...” (hlm. 97)

Sore dua hari lalu, Pak Marjuni bersama dengan Hud mengajak anak-anak melihat proses pembuatan egrang.”(hlm. 64)

....Nyaris sempurna, rumah ini bagai dikelilingi bambu. Di belakang rumah mengalir anak sungai yang tak kering di musim kemarau....(hlm. 64)

Pada kutipan di atas pengetahuan akan ruang dan waktu tampak jelas dengan adanya kata menunjukkan sistem keruangan seperti luas, jauh, di belakang, serta sore dua hari lalu.

Organisasi Sosial

Menurut Koentjaraningrat, tiap masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan tempat dia hidup dan bergaul. Kesatuan yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain.

- a. Sistem organisasi sosial, sekumpulan orang-orang yang jelas atau masyarakat yang mempunyai suatu tujuan sehingga bisa membentuk lembaga sosial atau organisasi yang tidak melanggar aturan-aturan negara baik yang berbadan hukum maupun tidak. Berikut kutipan yang mengandung unsur tersebut.

Sepulang sekolah....(35)

Mereka adalah perwakilan dari desa-desa lai di Kecamatan Mandar Jaya. (hlm. 55)

- b. Sistem asosiasi atau perkumpulan.

.... Sanggar Padma Laras (hlmn. 91)

Pada kutipan di atas menunjukkan adanya unsur kebudayaan berupa organisasi sosial dalam novel *Lawatan untuk Emak*. Kata “sekolah”, “desa”, dan “kecamatan” merujuk pada institusi, lingkungan yang terikat aturan-aturan dalam kehidupannya. Begitu pula pada frasa “Sanggar Padma Laras” yang merujuk pada nama sebuah sanggar seni, tempat berkumpulnya seniman berekspresi, menjaga, dan mengembangkan seni yang ditekuni.

Sistem peralatan hidup dan teknologi

Teknologi kian hari kian semakin berkembang tidak lain karena keinginan manusia untuk mencapai kepuasan personal maupun bersama. Perkembangan ini menunjukkan

kemampuan manusia secara sistematis mengelola pengetahuan pada berbagai dimensi untuk mengoptimalkan kapasitasnya.

a. Alat transportasi

....”*Naik. peintah Huda. Dan motor yang mereka tumpangi melaju....*(89)
“*MRT? Seperti di Hong Kong?*” (halm. 120)

b. Alat komunikasi

....”*Adik-adik, ini ada surat yang harus kalian berika kepada orang tua dan sekolah,*”(hlm. 73)

“*Belum. Hpnya belum bisa dihubungi....*” (hlm. 129)

Pada kutipan di atas, dapat menggambarkan sistem peralatan hidup dan teknologi yang terdapat dalam novel *Lawatan untuk Emak* berupa alat transportasi dan komunikasi. Alat transportasi yang ditemukan dalam novel ini adalah motor dan MRT. Sedangkan alat komunikasi yang ditemukan di dalamnya adalah surat dan HP.

Sistem mata pencaharian hidup

Sistem mata pencaharian diartikan sebagai upaya manusia untuk mempertahankan kehidupannya. Manusia dapat mempertahankan kehidupannya dengan bekerja sesuai keahlian atau kondisi geografis tempat tinggalnya. Tulungagung terkenal dengan kota cete/ kota seribu warkop dan pemasok tenaga migran. Berikut kutipan yang menggambarkan sistem mata pencaharian hidup dalam novel *Lawatan untuk Emak*.

Begitu Makdhe kembali ke dalam warung. (hlm. 21)

“*TKI dari kecamatan sini banyak yang ke Hong Kong dan Taiwan*” (hlm. 22)

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa sistem mata pencaharian hidup manusia dalam novel adalah sebagai tenaga migran dan penjual kopi.

Sistem religi

Sistem religi berhubungan dengan kepercayaan manusia kepada kekuatan gaib yang dianggap lebih tinggi. Sistem religi ini diyakini dan dianut oleh sekelompok masyarakat. Di bawah ini beberapa unsur kebudayaan dalam novel *Lawatan untuk Emak*.

“....”

“*Assalamualaikum, Mak.*”*Johan menyapa emak....*(jlm. 84)

“*...menjelang magrib, Johan datang....*”(hlm. 91)

“*Tidak gampang putus asa dan berprasangka baik pada Gusti Allah. Karena....*(hlm. 97)

Berdasarkan kutipan di atas diketahui adanya unsur sistem religi sebagai unsur kebudayaan dalam novel *Lawatan untuk Emak*. Salam diucapkan oleh tokoh mengandung unsur doa demi keselamatan tokoh yang mendapat salam. Keyakinan untuk tetap berprasangka baik pada Sang pencipta juga jelas digambarkan pada novel ini. Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan juga bahwa kepercayaan, agama yang dianut oleh tokoh/ masyarakat dalam novel adalah Islam, sebagaimana yang banyak dianut oleh masyarakat Tulungagung.

Kesenian.

Bagian unsur kebudayaan lainnya adalah kesenian. Kesenian merupakan sarana untuk dapat mengekspresikan diri. Kesenian bisa dinikmati menggunakan mata, telinga, maupun keduanya. Kesenian-kesenian dalam novel *Lawatan untuk Emak* terwujud dalam ketiganya, ada juga berupa permainan anak tradisional.

a. Musik/ lagu.

Kutipan yang menggambarkan musik/ lahu

Anak-anak yang menonton mengikuti nyanyian “*Gundul-Gundul Pacul*”(hlm. 40)

b. Benda (alat permainan tradisional)

....saat angin kencang, para pecinta **layang-layang**....(hlm. 14)

Egrang. Gasing. Bakiak. (hlm. 30)

Seperangkat gamelan....perlengkapan jaranan dan **reog** juga tertata rapi....(hlm. 51)

Dari kutipan-kutipan di atas ditemukan unsur kebudayaan berupa kesenian yang meliputi alat musik, permainan tradisional, dan lagu permainan anak (daerah). Alat musik dalam novel berupa seperangkat gamelan. Lagu permainan anak (daerah) yang muncul adalah "Gundul-Gundul Pacul". Permainan tradisional yang kembali dikenalkan lewat novel ini antara lain egrang, gasing, dan layang-layang.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Lawatan untuk Emak* karya Tjut Zakiyah Anshari mengandung tujuh unsur kebudayaan seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Unsur-unsur kebudayaan tersebut antara lain, bahasa, sistem organisasi, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Ketujuh unsur kebudayaan secara lengkap dimiliki oleh novel *Lawatan untuk Emak*. Adapun unsur yang paling dominan adalah bahasa. Sama seperti bahasa Indonesia, bahasa Jawa juga mengalami pergeseran makna dan proses duplikasi dalam proses pembentukan kata.

Kajian dengan pendekatan antropologi sastra ini hasilnya dapat digunakan sebagai sarana menambah wawasan pembaca tentang karya sastra yang dilihat dari sisi kebudayaan. Tidak hanya hiburan, pembaca juga dapat mengetahui kebudayaan lain, khususnya Tulungagung. Diharapkan hal tersebut dapat membentuk dan menumbuhkan rasa bangga, cinta budaya, hingga akhirnya tumbuh rasa ikut memiliki, dan kesadaran untuk melestarikan banyaknya kebudayaan di Indonesia, khususnya Tulungagung. Dengan berbagai pertimbangan, novel ini juga relevan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di sekolah (Tulungagung).

Daftar Pustaka

- Arsyad, M. Ziyah Takhqiqi. (2025) Unsur Kebudayaan dalam Kajian Karya Sastra Anak di Sekolah Dasar: Novel Mata Di Tanah Melus. *DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal)* VOL.6 No.1 (2025), 168-177
- Cahyo, Anggoro Abiyyu Ristio, dkk. (2024). Unsur Kebudayaan dalam Novel Misteri Pantai Mutiara Karya Erlita Pratiwi dan Implikasinya terhadap Media Pembelajaran BIPA. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 12. Special Issue No.1 (2024), 64-76. <https://doi.org/10.24269/dpp.v12i0.9396>
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Ningsih, Putri Rachmah (2023) Analisis Unsur Budaya dalam Novel Galila Karya Jessica Huwae (Tinjauan Antropologi Sastra) dan Rekomendasinya sebagai Bahan Ajar Novel di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Riset dan Konseptual*, 7(2), https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i2.640
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gaadiah Mada University Press.
- Rokhmansyah, Alfian. (2014). *Studi dan Pengajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d*. Bandung: PT. Alfabet.

Virginia, C., Napouling, D., Yulinta, H., Putri, N. F., & Tiatri, S. (2026). Transformasi Budaya Indonesia Di Era Modernisasi. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 2472–2483. <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i2.13652>